

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat menikmati hiburan. Jika sebelumnya film lebih banyak dinikmati melalui bioskop atau televisi, saat ini masyarakat dapat mengakses berbagai tayangan audiovisual melalui platform digital dengan lebih mudah, cepat, dan fleksibel. Perubahan ini membuat film semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari penonton. Film tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat menyampaikan pesan, nilai, pengalaman hidup, serta gambaran tentang persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan data riset, platform video panjang berbasis internet seperti *YouTube*, *Netflix*, dan *Viu* menempati posisi ketiga sebagai jenis hiburan yang banyak diakses di Indonesia, yaitu sebesar 17,61% (Wahyuningtyas, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa tayangan audiovisual, termasuk film, memiliki ruang yang besar dalam kehidupan masyarakat modern.

Film memiliki kekuatan karena mampu menghadirkan cerita melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dialog, tokoh, konflik, alur, dan suasana. Melalui unsur-unsur tersebut, film dapat membangun kedekatan emosional dengan penonton. Penonton tidak hanya menyaksikan peristiwa, tetapi juga ikut merasakan pergulatan batin tokoh, memahami pilihan-pilihan yang diambil tokoh, serta menangkap nilai yang ingin disampaikan melalui cerita. Bordwell, Thompson, dan Smith (2023:1-4) menjelaskan bahwa film memiliki bahasa dan

estetika tersendiri karena makna dalam film dibangun melalui berbagai unsur, seperti gambar, suara, dialog, gerak kamera, pencahayaan, musik, penyuntingan, tokoh, konflik, dan alur cerita. Sejalan dengan itu, Pratista (2017: 1-3) membagi unsur film menjadi unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita, tokoh, konflik, dan alur, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan cara cerita tersebut ditampilkan dalam bentuk audiovisual.

Sebagai media komunikasi, film juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral. Pesan moral dalam film biasanya tidak hanya disampaikan secara langsung melalui nasihat, tetapi juga dapat hadir melalui pengalaman tokoh, konflik yang dihadapi, keputusan yang diambil, serta dialog yang diucapkan. Nurgiyantoro (2015: 441) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra maupun audiovisual merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai luhur atau pandangan hidup yang berkaitan dengan etika dan moralitas kepada pembaca atau penonton. Dengan demikian, film dapat menjadi ruang untuk memperlihatkan nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja keras, keberanian, dan sikap pantang menyerah.

Salah satu nilai moral yang penting untuk dikaji dalam film adalah sikap pantang menyerah. Sikap pantang menyerah merupakan kemampuan seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, tekanan, atau keterbatasan. Nilai pantang menyerah menjadi menarik untuk dikaji dalam film *“Big World”*. Film *“Big World”* atau Xiǎo Xiǎo de Wǒ 《小小的我》 merupakan film drama Tiongkok tahun 2024 yang disutradarai oleh Yang Lina. Film ini menampilkan tokoh Liu Chunhe, seorang pemuda dengan *cerebral*

palsy yang berusaha menghadapi hambatan fisik dan mental, menemukan tujuan hidup, serta memenuhi impian Chen Suqun. Film ini juga ditampilkan dalam 37th Tokyo International Film Festival dan memperoleh *Audience Award*, sehingga menunjukkan bahwa kisah yang dibawa film ini memiliki daya sentuh bagi penonton (Tokyo International Film Festival, 2024)

Film “*Big World*” menarik karena tidak hanya menampilkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi keterbatasan fisik, tetapi juga memperlihatkan persoalan penerimaan diri, relasi keluarga, keinginan untuk mandiri, dan kebutuhan manusia untuk dihargai secara utuh. Tokoh Liu Chunhe tidak hanya hadir sebagai sosok yang membutuhkan bantuan, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki keinginan, pilihan, harapan, dan keberanian untuk menentukan arah hidupnya. Dalam film ini, Chen Suqun juga memiliki peran penting karena ia menjadi figur keluarga yang memberi dukungan emosional, penerimaan, dan keyakinan kepada Liu Chunhe. Relasi antara Liu Chunhe dan Chen Suqun menjadi bagian penting dalam membangun makna pantang menyerah karena perjuangan tokoh utama tidak hanya hadir dari dirinya sendiri, tetapi juga tumbuh melalui dukungan orang terdekat (Mao, 2025).

Konteks budaya Tiongkok juga membuat film ini semakin relevan untuk dikaji, terutama dalam penelitian yang berada di lingkungan Pendidikan Bahasa Mandarin. Dalam kebudayaan Tiongkok, nilai moral banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang menekankan harmoni sosial dan etika hubungan antarmanusia. Hartati (2012) menjelaskan bahwa ajaran Konfusianisme mengenal lima kebajikan utama, yaitu *Ren* atau cinta kasih, *Yi*

atau kebenaran, *Li* atau kesopanan, *Zhi* atau kebijaksanaan, dan *Xin* atau kejujuran. Nilai-nilai tersebut dapat muncul secara implisit dalam film melalui hubungan keluarga, cara tokoh memperlakukan orang lain, serta bagaimana tokoh menghadapi persoalan hidup. Oleh karena itu, film Tiongkok seperti “*Big World*” tidak hanya dapat dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai moral dan pengalaman manusia dalam konteks budaya tertentu.

Dalam penelitian ini, sikap pantang menyerah tidak dianalisis melalui keseluruhan tanda visual atau teknik sinematografi, tetapi difokuskan pada kalimat pernyataan yang diucapkan oleh tokoh Liu Chunhe dan Chen Suqun. Pemilihan kalimat pernyataan sebagai data penelitian didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk makna. Alwi et al. (2010: 361) menjelaskan bahwa kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan digunakan untuk menyampaikan berita, informasi, pendapat, keputusan, keyakinan, atau sikap tertentu. Chaer (2015: 187) juga menjelaskan bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan kepada orang lain dan tidak memerlukan jawaban. Dalam film, kalimat pernyataan dapat memperlihatkan cara tokoh memandang masalah, menyatakan keputusan, menunjukkan keyakinan, atau menegaskan sikap hidupnya.

Tokoh Liu Chunhe dipilih karena merupakan tokoh utama yang mengalami secara langsung berbagai bentuk tantangan fisik, sosial, dan psikologis, sehingga sebagian besar representasi sikap pantang menyerah diekspresikan melalui tuturannya. Sementara itu, tokoh Chen Suqun dipilih

karena berperan sebagai pendamping utama yang secara konsisten memberikan dukungan, motivasi, serta nilai-nilai kehidupan kepada Liu Chunhe. Dialog-dialog Chen Suqun tidak hanya memperkuat perkembangan karakter Liu Chunhe, tetapi juga merepresentasikan pesan moral yang mendorong terbentuknya sikap pantang menyerah. Dengan demikian, kedua tokoh tersebut menjadi sumber data yang paling relevan karena memiliki peran dominan dalam membangun representasi pesan moral sikap pantang menyerah sepanjang alur film.

Kajian ini menggunakan teori representasi sebagai dasar analisis. Hall (1997: 14) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, simbol, dan berbagai bentuk komunikasi. Makna tidak hadir secara alamiah pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui cara objek tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam kebudayaan. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk melihat bagaimana sikap pantang menyerah dibangun melalui kalimat pernyataan tokoh dalam film *“Big World”* (2024). Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menanyakan apa yang diucapkan oleh Liu Chunhe dan Chen Suqun, tetapi juga bagaimana kalimat tersebut membentuk makna tentang perjuangan, keteguhan, harapan, kemandirian, dan keberanian untuk tetap menjalani hidup.

Penelitian mengenai pesan moral, nilai perjuangan, dan sikap pantang menyerah dalam film memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Hutasoit dan Sutandi (2024) membahas nilai perjuangan tokoh utama dalam film Tiongkok *“Nice View”*. Penelitian Tamsil (2022) membahas pesan pantang menyerah dan ikhlas melalui teknik

sinematografi dalam film “*Nussa The Movie*”. Penelitian Cheryl dan Winduwati (2025) juga membahas representasi sikap pantang menyerah atau *ganbaru* dalam film “*Haikyuu!! The Dumpster Battle*” dengan menggunakan semiotika Saussure. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap pantang menyerah merupakan tema yang penting dalam kajian film. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan semiotika atau membahas pesan moral secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi sikap pantang menyerah melalui kalimat pernyataan tokoh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus membahas film “*Big World*” sebagai objek penelitian, dengan tokoh Liu Chunhe dan Chen Suqun sebagai fokus analisis. Data penelitian dibatasi pada kalimat pernyataan yang mengandung representasi sikap pantang menyerah. Penelitian ini juga tidak menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, maupun John Fiske, melainkan menggunakan teori representasi dan indikator sikap pantang menyerah sebagai dasar analisis. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai bagaimana sikap pantang menyerah direpresentasikan melalui bahasa tokoh dalam film.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “**Representasi Pesan Moral Sikap Pantang Menyerah pada Film “*Big World*” (2024)**” penting untuk dilakukan. Film “*Big World*” menghadirkan kisah yang dekat dengan pengalaman manusia, yaitu tentang perjuangan untuk tetap hidup bermakna meskipun menghadapi keterbatasan, tekanan, dan ketakutan. Melalui kalimat

pernyataan Liu Chunhe dan Chen Suqun, film ini memperlihatkan bahwa pantang menyerah bukan sekadar sikap tidak mau kalah, melainkan keberanian untuk terus mencoba, menerima keadaan, mencari jalan keluar, dan percaya bahwa hidup tetap memiliki kemungkinan untuk diperjuangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian representasi dalam film, khususnya mengenai pesan moral sikap pantang menyerah yang dibangun melalui kalimat pernyataan tokoh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kalimat pernyataan apa yang menjadi representasi sikap pantang menyerah tokoh Liu Chunhe dalam film *"Big World"*?
2. Kalimat pernyataan apa yang menjadi representasi sikap pantang menyerah tokoh Chen Suqun dalam film *"Big World"*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kalimat pernyataan yang menjadi representasi sikap pantang menyerah tokoh Liu Chunhe dalam film *"Big World"*.
2. Menganalisis kalimat pernyataan yang menjadi representasi sikap pantang menyerah tokoh Chen Suqun dalam film *"Big World"*.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas film *“Big World”* sebagai objek penelitian.
2. Tokoh yang dianalisis dibatasi pada tokoh Liu Chunhe dan Chen Suqun.
3. Data penelitian dibatasi pada kalimat pernyataan yang diucapkan oleh kedua tokoh.
4. Penelitian ini hanya membahas kalimat pernyataan yang mengandung representasi sikap pantang menyerah.
5. Penelitian ini menggunakan teori representasi dan indikator sikap pantang menyerah sebagai dasar analisis.
6. Penelitian ini tidak membahas pengaruh film terhadap penonton.
7. Penelitian ini tidak menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Saussure, maupun John Fiske.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai representasi pesan moral dalam film, khususnya representasi sikap pantang menyerah melalui kalimat pernyataan tokoh. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian bahasa dan film yang melihat kalimat bukan hanya sebagai percakapan, tetapi sebagai bentuk bahasa yang dapat memuat nilai, sikap, dan makna tertentu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan penonton memahami bahwa film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga dapat menyampaikan nilai kehidupan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti film dengan teori representasi dan indikator sikap tertentu. Selain itu, penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa kalimat pernyataan tokoh dalam film dapat digunakan sebagai data untuk melihat sikap dan karakter tokoh secara lebih mendalam.

1.6. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai sikap pantang menyerah dalam karya audiovisual umumnya masih berfokus pada analisis nilai perjuangan secara umum, teknik sinematografi, tanda-tanda visual, atau pengaruh tayangan terhadap penonton. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji film *“Big World”* (2024) sebagai objek penelitian dengan kalimat pernyataan tokoh sebagai unit analisis utama. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji representasi pesan moral sikap pantang menyerah melalui kalimat pernyataan tokoh berdasarkan indikator pantang menyerah, yaitu ketekunan, kerja keras, konsistensi terhadap tujuan jangka panjang, tidak mudah putus asa, kemampuan bangkit setelah mengalami keterpurukan, kemampuan mencari solusi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menjelaskan bagaimana kalimat pernyataan tokoh Liu Chunhe dan Chen Suqun merepresentasikan pesan moral sikap pantang menyerah melalui bahasa yang mereka gunakan.